

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki peran strategis sebagai sarana diplomasi budaya dan pengembangan kompetensi komunikasi lintas bangsa. Program BIPA tidak hanya berfungsi sebagai media pengajaran bahasa, tetapi juga sebagai wahana memperkenalkan nilai-nilai budaya Indonesia yang melekat dalam setiap aspek kebahasaan. Menurut Muliastuti (2019), pengajaran BIPA merupakan bentuk nyata diplomasi lunak Indonesia yang bertujuan memperkuat citra dan eksistensi bangsa di tingkat global. Dalam konteks ini, berarti pengajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya yang menjadi bingkai penggunaannya. Oleh karena itu, keberadaan bahan ajar yang relevan, otentik, dan terintegrasi dengan budaya lokal menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi pelajar.

Pembelajaran BIPA bertujuan tidak sekadar mentransfer struktur linguistik, tetapi juga membekali pelajar dengan kemampuan untuk memahami konteks budaya di mana bahasa itu digunakan. Penguasaan bahasa yang efektif memerlukan pemahaman nilai sosial, norma, dan praktik budaya masyarakat pengguna bahasa target, sehingga pelajar dapat menjadi komunikator yang sensitif budaya (Byram, 2021). Dalam konteks ini, bahan ajar BIPA yang berwawasan budaya memainkan peran penting sebagai media yang tidak hanya menyampaikan bentuk bahasa, tetapi juga mengintegrasikan konten budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.

Secara sistematis, pengembangan bahan ajar BIPA yang memuat nilai-nilai budaya lokal dapat dilihat sebagai perwujudan kebijakan perlindungan dan pemajuan budaya yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Undang-undang ini menekankan bahwa pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam melestarikan dan memajukan nilai budaya melalui penyebaran dan pemahaman budaya kepada generasi bangsa maupun masyarakat internasional (UU RI No. 5/2017).

Dalam kerangka ini, bahan ajar yang mengintegrasikan budaya lokal bukan saja memenuhi kebutuhan pedagogis pembelajaran bahasa, tetapi juga berkontribusi terhadap pemajuan budaya Indonesia pada level global, dengan memperkenalkan praktik budaya Jawa Tengah kepada pemelajar BIPA.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk perlindungan kebudayaan Indonesia karena mendokumentasikan berbagai unsur budaya Jawa Tengah ke dalam bahan ajar yang terstruktur, sistematis, dan dapat digunakan secara berkelanjutan. Budaya yang sebelumnya hanya diwariskan melalui praktik sosial masyarakat, seperti tradisi, kuliner, kesenian, adat istiadat, dan nilai-nilai kehidupan, diubah menjadi sumber belajar yang terdokumentasi secara akademik. Dokumentasi ini penting karena budaya menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan perubahan gaya hidup yang berpotensi mengurangi pengetahuan generasi muda maupun masyarakat internasional terhadap budaya lokal. Dengan memasukkan budaya Jawa Tengah ke dalam bahan ajar BIPA, penelitian ini membantu menjaga keberadaan pengetahuan budaya agar tidak hilang, sekaligus memperluas akses terhadap informasi budaya Indonesia bagi pemelajar.

Selain sebagai bentuk perlindungan, penelitian ini juga merupakan upaya pengembangan kebudayaan Indonesia. Pengembangan budaya tidak hanya berarti mempertahankan warisan budaya yang sudah ada, tetapi juga mengadaptasikannya ke dalam media dan konteks baru agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dalam penelitian ini, budaya Jawa Tengah dikemas dalam bentuk bahan ajar membaca yang sesuai dengan tingkat kompetensi BIPA A2 dan disajikan melalui pendekatan kontekstual. Pengemasan ulang budaya ke dalam bahan ajar modern menunjukkan bahwa budaya tidak diposisikan sebagai artefak statis, melainkan sebagai sumber pengetahuan yang dapat terus berkembang mengikuti perkembangan pendidikan bahasa. Penelitian ini memperluas fungsi budaya dari sekadar objek pelestarian menjadi sumber belajar yang aktif dan produktif.

Bentuk pengembangan budaya juga terlihat pada proses seleksi dan transformasi materi budaya yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Unsur budaya yang dipilih bukan hanya yang bersifat populer, tetapi juga yang

mencerminkan karakteristik kehidupan masyarakat Jawa Tengah. Materi yang telah dipilih dan disesuaikan kemudian dikembangkan menjadi teks bacaan, latihan pemahaman, serta informasi budaya. Transformasi ini membuat budaya menjadi lebih mudah dipahami oleh pelajar lintas budaya. Penelitian ini tidak hanya melestarikan budaya dalam bentuk aslinya, tetapi juga mengembangkan cara baru untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat dunia.

Penelitian ini merupakan bentuk nyata pemanfaatan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dimanfaatkan sebagai sumber utama pembelajaran membaca BIPA. Pemanfaatan budaya dalam bahan ajar memberikan nilai tambah karena pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga pada pemahaman konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini menjadikan budaya sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi komunikatif pelajar. Ketika pelajar memahami bagaimana masyarakat Indonesia berpikir, berinteraksi, dan menjalankan tradisi, pelajar akan lebih mudah menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dalam situasi nyata. Dalam hal ini, budaya memperoleh fungsi praktis yang mendukung proses pembelajaran bahasa sekaligus memperkuat diplomasi budaya Indonesia.

Lebih jauh, pemanfaatan budaya dalam bahan ajar BIPA memiliki dampak strategis terhadap internasionalisasi budaya Indonesia. Pelajar BIPA berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang berbeda. Ketika pelajar mempelajari teks-teks tentang budaya Jawa Tengah, pelajar tidak hanya belajar membaca dalam bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi agen penyebaran informasi budaya Indonesia di lingkungan pelajar. Pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran, berpotensi meningkatkan apresiasi terhadap budaya Indonesia dan mendorong terjadinya pertukaran budaya antarbangsa. Penelitian ini sekaligus berkontribusi dalam memperluas jangkauan pemanfaatan budaya Indonesia hingga ke tingkat global melalui jalur pendidikan bahasa.

Penelitian ini juga dapat dipandang sebagai bentuk pembinaan kebudayaan Indonesia, karena berupaya menanamkan pemahaman, penghargaan, dan sikap positif terhadap budaya Indonesia kepada pelajar

BIPA. Pembinaan budaya tidak hanya ditujukan kepada masyarakat Indonesia, tetapi juga kepada masyarakat internasional yang berinteraksi dengan bahasa dan budaya Indonesia. Melalui bahan ajar yang dirancang secara kontekstual, pemelajar diajak memahami makna budaya di balik berbagai praktik sosial masyarakat Jawa Tengah. Proses ini membantu membangun kesadaran lintas budaya, mengurangi kesalahpahaman budaya, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarbangsa. Dengan kata lain, penelitian ini tidak sekadar mentransfer informasi budaya, tetapi juga membina pemahaman budaya yang lebih mendalam.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa materi pembelajaran bahasa yang memasukkan unsur budaya dapat meningkatkan kemampuan *intercultural competence* pemelajar, yaitu kemampuan untuk memahami, menghargai, dan beradaptasi dengan perbedaan budaya dalam komunikasi (Kasim & Khabiri, 2022). Bahan ajar BIPA yang dikembangkan dengan wawasan budaya lokal termasuk teks bacaan yang memuat cerita rakyat, tradisi lokal, dan praktik sosial masyarakat, mampu memperkuat kompetensi linguistik sekaligus kompetensi budaya pemelajar (Irawati & Permana, 2023). Pendekatan ini selaras dengan amanat UU No. 5/2017 yang tidak hanya menekankan pelestarian budaya melalui dokumentasi dan aktivitas budaya, tetapi juga melalui pendidikan formal seperti materi pembelajaran bahasa.

Dalam konteks penelitian *Bahan Ajar Membaca BIPA A2 Berwawasan Budaya Jawa Tengah melalui Pendekatan Kontekstual*, pemilihan budaya Jawa Tengah sebagai fokus pengembangan bahan ajar, dinilai atas dasar pertimbangan potensi daerah tersebut memiliki kekayaan budaya yang khas dan representatif sebagai salah satu pusat budaya Indonesia. Integrasi konten budaya Jawa Tengah dalam bahan ajar BIPA melalui pendekatan kontekstual, memungkinkan pemelajar memahami penggunaan bahasa Indonesia secara nyata dalam kerangka budaya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Pendekatan ini mendukung tujuan kebijakan pemajuan budaya, karena pemelajar menjadi bagian dari proses pemahaman dan penghormatan terhadap budaya Indonesia, hal ini sekaligus

sebagai bentuk pelestarian budaya melalui pendidikan bahasa (Sercu et al., 2022).

Pada SKL BIPA level A2, pemelajar dituntut untuk mampu memahami teks sederhana yang komunikatif dengan kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca pada level A2 tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, melainkan juga dengan kemampuan memahami konteks budaya yang menyertai teks. Budaya Jawa Tengah memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam bahan ajar membaca BIPA karena kaya akan tradisi, kesenian, kuliner, dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan otentik. Penelitian Namaziandost et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pengajaran bahasa meningkatkan pemahaman linguistik sekaligus memperkuat motivasi belajar pemelajar BIPA. Sehingga, penyusunan bahan ajar membaca yang berwawasan budaya Jawa Tengah diharapkan dapat menjadi solusi konkret untuk memperkaya pengalaman belajar pemelajar BIPA.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menjadi strategi pedagogis yang relevan dalam menghubungkan aspek linguistik dengan praktik budaya. Pendekatan ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata sehingga pemelajar dapat mengaitkan makna teks dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pengajaran bahasa, CTL terbukti mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan pemahaman konseptual karena materi yang disajikan tidak bersifat abstrak, melainkan dikaitkan langsung dengan konteks sosial dan budaya (Yasin et al., 2023). Menurut Muliastuti (2024), pembelajaran BIPA perlu mengedepankan pengalaman autentik yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia, sebab bahasa Indonesia pada hakikatnya hidup dalam ruang budaya yang multikontekstual.

Bahan ajar otentik memiliki peran krusial dalam pengajaran membaca bagi pemelajar BIPA. Autentisitas materi dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan memahami makna kontekstual teks. Pemelajar merasa lebih terlibat secara emosional dan kognitif karena materi mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Namaziandost et al., 2022). Selain itu, López Jiménez dan Sánchez Torres (2021) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa

yang mengintegrasikan refleksi budaya berperan penting dalam membentuk kompetensi antarbudaya, yakni kemampuan memahami, menghormati, dan menegosiasikan perbedaan budaya dalam komunikasi lintas bangsa.

Kondisi bahan ajar BIPA saat ini, menunjukkan beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Pertama, bahan ajar yang beredar memang telah memuat unsur budaya, tetapi porsinya masih bersifat umum dan belum menonjolkan kekhasan budaya daerah. Kedua, masih diperlukan bahan ajar yang mudah dipahami, memiliki latihan soal untuk mengasah pemahaman, serta memuat catatan informasi budaya yang dapat menambah wawasan pemelajar tentang konteks sosial masyarakat Indonesia. Ketiga, sebagian besar bahan ajar yang ada masih membutuhkan penyempurnaan dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, kegrafikaan, dan kedalaman materi budaya yang spesifik. Bahan ajar memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena berfungsi tidak hanya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga sebagai pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif (Macalister, 2016; Garton & Graves, 2014).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mampu memotivasi, mudah dipahami, menarik dari sisi visual, dan mengandung nilai-nilai budaya yang nyata (Arumdyahsari et al., 2016). Saddhono (2015) menambahkan bahwa integrasi aspek budaya secara sistematis akan membantu pemelajar BIPA memahami serta menghargai norma, perilaku, dan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di Indonesia. Sebagaimana penelitian Zulaeha et al. (2024), penggunaan platform digital seperti 3D *page flip* yang dikombinasikan dengan konten budaya lokal (infografis diplomasi kopi) terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman lintas budaya pemelajar BIPA. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran saat ini.

Salah satu kesulitan utama yang sering dialami oleh pemelajar BIPA A2 adalah keterbatasan kosakata yang mencakup istilah budaya dan idiom yang muncul dalam teks bacaan akademik dan nonakademik. Penelitian lintas konteks bahasa menunjukkan bahwa pemelajar sering kali kesulitan memproses teks

yang mengandung nilai budaya setempat karena tidak adanya padanan kata yang familiar dalam bahasa ibu pelajar (Hinkel, 2022). Misalnya, istilah yang merujuk pada adat istiadat, tradisi sosial, atau konsep budaya tertentu sering kali tidak dapat langsung dipahami tanpa pengetahuan budaya yang memadai. Kesulitan ini berdampak pada kemampuan pelajar untuk membaca secara efektif dan mengaitkan makna teks dengan pengalaman pribadi pelajar.

Selanjutnya, kesenjangan pengetahuan budaya (*cultural background gap*) menjadi salah satu faktor yang memperberat pemahaman membaca. Seperti dikemukakan oleh Kern (2022), pelajar bahasa kedua yang kurang terpapar praktik budaya target, cenderung mengalami kesulitan dalam menangkap makna konotatif, implisit, serta komponen pragmatik dalam teks. Dalam konteks BIPA di lingkungan universitas di Jawa Tengah, hal ini berarti pelajar sering tidak memiliki pengetahuan memadai tentang praktik budaya di Jawa Tengah. Kondisi ini meningkatkan kebutuhan akan bahan ajar membaca yang tidak hanya mengajarkan aspek linguistik tetapi juga *cultural aware*.

Kesulitan membaca juga sering berkaitan dengan minimnya materi bacaan berwawasan budaya dalam kurikulum BIPA. Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan teks yang kuat secara budaya dapat meningkatkan motivasi, keterhubungan konteks, dan pemahaman pembaca (Supriyadi & Lestari, 2024). Ketika bahan ajar membaca tidak menyediakan konteks budaya yang jelas, pelajar BIPA cenderung mengalami hambatan dalam memahami teks secara utuh dan relevan terhadap situasi sosial budaya Indonesia yang nyata.

Di sisi lain, posisi bahasa Indonesia di kancah internasional semakin menguat, terutama setelah ditetapkan sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO pada 20 November 2023 di Paris, Prancis. Bahasa Indonesia kini menjadi bahasa resmi ke-10 dalam konferensi tersebut, sejajar dengan enam bahasa resmi PBB dan empat bahasa dunia lainnya (Muliastuti, 2024). Keputusan ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam komunikasi global dan diplomasi antarbangsa. Selain itu, data Kemendikdasmen (2020) mencatat bahwa terdapat lebih dari 420 lembaga BIPA di luar negeri dengan 793 pengajar yang tersebar di 29 negara, termasuk di

kawasan Asia, Eropa, Amerika Serikat, dan Australia. Fakta tersebut menunjukkan meningkatnya minat bangsa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia, sehingga diperlukan bahan ajar yang representatif dan berstandar internasional.

Pemahaman terhadap budaya lokal sangat penting bagi pemelajar BIPA untuk menghindari gegar budaya (*cultural shock*). Melalui pemahaman budaya, pemelajar dapat beradaptasi dengan masyarakat setempat dan menumbuhkan rasa saling menghargai perbedaan (Nurlina, 2017; Sumarti, 2019). Dalam konteks ini, budaya Jawa Tengah menawarkan kekayaan nilai yang relevan untuk dipelajari, seperti sikap *andhap asor*, *tepa selira*, dan gotong royong yang mencerminkan etika sosial masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut bukan hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk kepribadian global yang berkarakter.

Pengintegrasian muatan budaya dalam bahan ajar BIPA berkontribusi pada pembentukan kompetensi antarbudaya. Kompetensi ini penting, karena pemelajar BIPA dihadapkan pada perbedaan perspektif budaya yang memerlukan sikap terbuka, toleran, dan kritis. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa yang memasukkan refleksi budaya mampu meningkatkan kesadaran antarbudaya serta keterampilan berkomunikasi lintas budaya (López Jiménez & Sánchez Torres, 2021; Eide, 2023). Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam ketersediaan bahan ajar membaca BIPA tingkat A2 yang secara sistematis mengintegrasikan budaya lokal, khususnya budaya Jawa Tengah. Bahan ajar yang ada mayoritas masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menekankan keunikan budaya regional. Selain itu, kajian empiris mengenai efektivitas bahan ajar berwawasan budaya dengan pendekatan kontekstual terhadap motivasi, pemahaman membaca, dan kompetensi antarbudaya masih terbatas (Muzaki, 2021; Yasin et al., 2023).

Kegiatan pengajaran BIPA merupakan upaya dalam rangka mendukung pemerintah untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia tersebut tentu akan berdampak pada peningkatan posisi Indonesia di kancah dunia internasional, yaitu memperkuat jati diri bangsa serta meningkatkan daya saing bangsa. Wujud

pencapaian bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional agar bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa resmi pada pertemuan-pertemuan antarnegara dan digunakan sebagai bahasa penghubung dalam berbagai kepentingan politik, sosial, budaya, dan ekonomi antarnegara.

Program BIPA memegang peranan penting dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional, serta sebagai satu alat diplomasi bangsa Indonesia. Program BIPA merupakan salah satu alat diplomasi yang dapat digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya memperkuat posisi Indonesia dalam percaturan dunia (Wiratsih, 2019). Melalui BIPA, negara lain dapat mengenal bahasa Indonesia dan budaya Indonesia. Salah satu tujuan BIPA adalah memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia ke dunia internasional dalam rangka meningkatkan citra positif bangsa Indonesia di luar negeri dan meningkatkan mutu pengajaran BIPA (Yolanda, 2018).

Pemahaman budaya khususnya budaya lokal sangat diperlukan bagi pemelajar BIPA untuk mengurangi gegar budaya. Pemahaman budaya akan membuat pemelajar BIPA terhindar dari gegar budaya yang berlebihan (Nurlina, 2017). Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar bahasa berarti juga turut mempelajari budayanya (Sumarti, 2019). Oleh karenanya seorang pemelajar BIPA dikatakan mahir berbahasa apabila pemelajar BIPA tersebut sudah menguasai bahasa dan budaya Indonesia. Artinya dalam belajar bahasa Indonesia pemelajar BIPA harus belajar budayanya khususnya budaya di mana pemelajar BIPA tinggal, karena setiap hari pemelajar berinteraksi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal.

Mengajarkan bahasa suatu bangsa berarti mengajarkan pula budaya bangsa tersebut. Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Haryati, Andayani dan Anindyarini, 2019; Setiadi dan Piyakun, 2017). Program pengajaran BIPA dalam negeri dan luar negeri menjadi media diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di kancah dunia. Peran budaya dan bahasa Indonesia dalam diplomasi sangatlah penting (Andayani, 2016:44). Program pengajaran BIPA menjadi media untuk menyampaikan budaya Indonesia kepada penutur asing melalui bahasa Indonesia dengan mengekspresikan nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Pada konteks pembelajaran BIPA aspek budaya terintegrasi dengan sistematis dengan pembelajaran bahasa, sehingga pemelajar BIPA dengan mudah mempelajari dan mengapresiasi tingkah laku serta nilai sosial budaya di daerah setempat.

Pembelajaran bahasa dengan melibatkan aspek kebudayaan menuntut pengajar BIPA memiliki pemahaman lintas budaya, sehingga memudahkan pemelajar BIPA dalam proses belajar bahasa Indonesia. Kaitannya dengan ini, pengajar BIPA perlu memiliki wawasan tentang bagaimana seharusnya menghargai keragaman bahasa agar segala sikap dan tingkah lakunya menunjukkan sikap egaliter dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan wawasan tentang keberagaman bahasa dan budaya, pengajar akan memiliki kepekaan yang tinggi (Suwandi, 2018). Terdapat dua faktor yang menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kepada orang asing, yaitu faktor eksternal dan internal pemelajar. Faktor eksternal yang menghambat kemampuan orang asing dalam berbahasa Indonesia adalah faktor pribadi, yaitu kecemasan dalam menggunakan bahasa asing. Faktor internal yang menjadi penghambat penyebab kegagapan berbicara disebabkan oleh terbatasnya penguasaan isi pembicaraan (Boeriswati, 2012).

Indikator penguasaan pembelajaran bahasa asing adalah pemelajar mampu menggunakan bahasa secara wajar. Dalam arti yang lebih luas, kewajaran berkaitan dengan segala hal, termasuk kebudayaan yang selalu melekat pada substansi bahasa (Boeriswati, 2012). Pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi bermakna dalam kehidupan pemelajar jika tidak hanya dapat dijalankan berdasarkan kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, akan tetapi harus disinergikan atau diintegrasikan antara kebutuhan pengembangan *hard skill*, *soft skill* dan *life skill*, sehingga dapat mengkreasi kepentingan budaya (Murtadho dan Eriyani, 2018).

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang saling berhubungan. Bahasa merupakan ekspresi kebudayaan. Ekspresi budaya masyarakat menjadi salah satu ranah budaya yang diperlukan untuk memahami bahasa secara kontekstual (Anoegrajekti et al., 2019). Berdasarkan pendapat tersebut, berarti pembelajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari materi budaya Indonesia.

Pengajaran BIPA tidak hanya berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia tetapi juga terkait dengan pengajaran budaya. Di dalam bahasa Indonesia terepresentasi budaya masyarakat Indonesia. Yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia bermuatan budaya adalah: (1) pembelajaran bahasa Indonesia dengan nilai rasa budaya masyarakat Indonesia, (2) pembelajaran bahasa Indonesia dengan bahan ajar budaya Indonesia, baik budaya nilai, budaya rasa, dan cara berpikir masyarakat Indonesia (Widianto, 2016). Hal ini sejalan dengan pandangan (Tomalin dan Stempleski, 2017) bahwa keberhasilan pengajaran BIPA tidak akan optimal apabila pengajaran itu tidak melibatkan aspek-aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa tersebut.

Pengajaran BIPA membutuhkan ekspedisi budaya sebagai suatu terobosan yang harus dilakukan. Setakat ini para pengajar BIPA sudah banyak memasukkan unsur budaya dalam pengajarannya. Buku-buku BIPA yang diterbitkan Pusat Pemberdayaan Bahasa dan Sastra (Pusdaya) dan perorangan, secara sadar mengintegrasikan pengenalan budaya dalam materi keterampilan berbahasa (Muliastuti, 2018). Pengajaran bahasa asing dalam komunitas multibahasa harus disesuaikan dengan konsep plurilingualisme dan multilingualisme. Plurilingualisme merupakan pengalaman berbahasa individu dalam konteks budaya yang terus berkembang sepanjang hidup seseorang (Muliastuti, Mayuni, et al., 2023).

Kajian penelitian BIPA yang berkaitan dengan budaya, di antaranya pernah dilakukan oleh: Fahmi (2017) mengkaji *Budaya Pamali sebagai Media Komunikasi Antarbudaya dalam Pembelajaran BIPA*; Atmazaki (2017) mengkaji *Pengembangan Model Penilaian Otentik Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran BIPA*; dan Arono & Nadrah (2017) mengkaji *Pengembangan Bahan Ajar BIPA pada Keterampilan Membaca Kompetensi Pemula Berbasis Kearifan Lokal*. Dari ketiga penelitian di atas menghasilkan peran penting kebudayaan dalam kegiatan pembelajaran BIPA.

Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Saddhono (2015) dengan judul: *Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities*. Penelitian tersebut merupakan salah satu

upaya agar materi ajar dalam pembelajaran BIPA dikembangkan berdasarkan budaya Indonesia. Lebih lanjut, penelitian tentang budaya dalam pembelajaran BIPA juga pernah dilakukan oleh Mikhaleva dan Regnier (2014) dengan judul: *Parallel Study of Native and Target Language Cultures in Foreign Language Teaching*. Penelitian tersebut difokuskan pada masalah studi paralel dari budaya asli dan budaya bahasa target dalam pengajaran bahasa asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi paralel dari budaya asli dan budaya bahasa target menjadi cara yang paling efisien untuk mendorong pengembangan pribadi pemelajar dalam proses pengajaran bahasa. Lebih lanjut Muliastuti (2019:17) mengungkapkan bahwa setiap pemelajar BIPA memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) yang dikuasainya. Struktur bahasa pertama tentu akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar bahasa Indonesia. Dalam hal ini, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa asing (B2) bagi pemelajar.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran BIPA adalah faktor budaya. Pemelajar BIPA merupakan warga negara asing dari berbagai negara. Latar belakang kebudayaan para pemelajar BIPA tersebut juga beragam, dan bisa jadi tidak sama dengan kebudayaan Indonesia (Suyitno, et al., 2017:53). Hal ini perlu menjadi perhatian lembaga penyelenggara BIPA karena perbedaan budaya pemelajar BIPA dengan budaya Indonesia dapat menjadi masalah jika tidak diberikan pemahaman sejak awal.

Proses pengintegrasian budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan pembelajaran tentang kebudayaan Indonesia di kelas. Kebudayaan Indonesia menjadi salah satu materi pembelajaran bagi pemelajar BIPA. Pengintegrasian kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat pertama pengintegrasian kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA adalah bahasa dan budaya Indonesia semakin di kenal di mata dunia. Manfaat kedua pengintegrasian kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA adalah adanya proses saling memahami budaya.

Manfaat pengintegrasian kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA adalah bahasa dan budaya Indonesia semakin dikenal di kancah

internasional. Hal ini karena bahasa dan budaya Indonesia dipelajari oleh orang asing. Hasil belajar ini tentu ditindaklanjuti oleh pemelajar BIPA di negara asal. Tindak lanjut tersebut misalnya dengan mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia kepada orang lain di negara asal pemelajar. Hal ini tentu akan menambah pamor bahasa dan budaya Indonesia di mata dunia. Manfaat berikutnya pengintegrasian budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA adalah adanya saling memahami budaya oleh pemelajar BIPA. Dengan mempelajari bahasa dan budaya Indonesia, pemelajar BIPA semakin memahami bahasa dan budaya Indonesia. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa permasalahan dalam bahan ajar BIPA, misalnya dalam penelitian (Mulyati & Sulistianingsih, 2019) yang berjudul *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Module Development Based Local Culture for Beginner*, hasil penelitian ini menyatakan bahwa buku ajar dalam program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi di Indonesia masih menyisakan banyak permasalahan.

Deretan permasalahan tersebut dimulai dari keterbatasan buku-buku yang menjadi sumber acuan, konten buku ajar BIPA tidak sepenuhnya sesuai minat pemelajar, materi yang tidak sesuai kebutuhan pengajaran, dan minimnya konten budaya. Padahal, buku ajar memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa, karena selain motivasi dan kompetensi pemelajar, tingkat keberhasilan dalam pembelajaran BIPA juga ditentukan oleh buku ajar. Beberapa pengajar BIPA menganggap buku ajar berfungsi sebagaimana kurikulum dalam memengaruhi isi dan cara penyampaian materi ajar di kelas (Macalister, 2016). Isi materi dalam buku ajar juga sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran dengan signifikan dalam memperlancar proses pendidikan (Garton & Graves, 2014).

Untuk mendukung program BIPA, Pusat Pemberdayaan Bahasa dan Sastra (Pusdaya) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) telah mengeluarkan serangkaian buku ajar BIPA yang diberi judul *Sahabatku Indonesia*. Seri buku ajar BIPA yang terdiri dari 18 buku tersebut disusun oleh Pusdaya untuk berbagai bahasa, seperti: Prancis, Inggris, Arab, Vietnam, Thailand, dan Filipina (Primantasri, 2018). Tujuan dari

penyusunan buku ajar BIPA tersebut adalah untuk; 1) mempersiapkan kurikulum kegiatan penyebaran bahasa Indonesia di luar negeri; 2) menyediakan materi untuk kegiatan penyebaran bahasa Indonesia di luar negeri; dan 3) menyediakan bahan evaluasi untuk kegiatan penyebaran bahasa Indonesia di luar negeri (Suyitno, 2017).

Kurniawan, et al., 2022 dalam penelitiannya yang berjudul *Kesesuaian Isi Buku Ajar BIPA “Sahabatku Indonesia” untuk Penutur Bahasa Inggris Level I*, hasil penelitian ini menyatakan bahwa buku ajar BIPA yang diterbitkan oleh Pusdaya masih belum dianggap sempurna, karena buku ajar dianggap baik apabila memenuhi kriteria kelayakan, yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan. Kelayakan isi berkaitan dengan kesesuaian isi buku dengan kompetensi yang akan dicapai. Kelayakan kebahasaan berkaitan dengan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh pemelajar.

Kelayakan penyajian berkaitan dengan pembangunan motivasi dan kreativitas pemelajar. Sedangkan kelayakan kegrafikaan berkaitan dengan penampilan fisik buku yang dapat mendukung pemahaman isi buku oleh pemelajar. Lebih lanjut (Kurniasih & Isnaniah, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) “Sahabatku Indonesia” Tingkat Dasar di IAIN Surakarta*, dalam penelitiannya menyatakan bahwa kondisi pengajaran BIPA saat ini sangat memerlukan buku matrikulasi prapengajaran yang sesuai dengan korpus data bahasa untuk memahami isi buku.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Arumdyahsari et al., 2016:828) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya*, menunjukkan bahwa pemelajar BIPA mengharapkan suatu bahan ajar yang menarik baik desain maupun isi, materi mudah dipahami, materi bisa dipraktikkan langsung, memuat banyak latihan, adanya gambar ilustrasi dan terdapat pembelajaran budaya. Saddhono (2015: 19) mendukung hal ini dengan mengatakan bahwa aspek budaya harus diintegrasikan secara sistematis sehingga pemelajar BIPA dapat belajar dan menghargai kebiasaan dan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di masyarakat Indonesia.

Berdasarkan analisis situasi pembelajaran BIPA di Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMPwr) menunjukkan bahwa pelajar A2 masih menghadapi kendala dalam memahami teks berbahasa Indonesia yang sarat dengan unsur budaya setempat. Kendala ini tidak hanya berupa keterbatasan kosakata tetapi juga ketidakmampuan menangkap makna pragmatik dan sosial budaya yang terkandung dalam teks. Dalam konteks ini, para pelajar memiliki harapan agar bahan ajar membaca yang digunakan dalam kelas BIPA tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga mengandung konteks budaya yang relevan, autentik, dan kontekstual terhadap kehidupan masyarakat Jawa Tengah.

Pelajar berharap bahwa bahan ajar membaca dapat menyediakan konteks budaya yang jelas dan terhubung dengan pengalaman nyata. Banyak teks bacaan saat ini yang bersifat umum sehingga pelajar kesulitan mengaitkan isi teks dengan kondisi sosial budaya di lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan antara teks dan latar budaya lokal membantu pelajar membangun *schema* dan mempermudah pemahaman makna (Bae & Bachman, 2021). Dalam konteks ini, pelajar BIPA di Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMPwr) menginginkan bahan ajar yang memuat contoh budaya Jawa Tengah seperti tradisi selamatan, gamelan, hingga seni pertunjukkan, sehingga pelajar BIPA dapat melihat koneksi antara teks, kehidupan masyarakat, dan praktik budaya yang sesungguhnya. Studi menunjukkan bahwa ketika bahan ajar bahasa mengandung unsur budaya lokal, pelajar cenderung memiliki motivasi yang lebih besar dan pemahaman teks yang lebih mendalam karena pelajar dapat mengaitkan bacaan dengan pengalaman nyata (Bae & Bachman, 2021).

Pelajar BIPA berharap agar bahan ajar membaca memiliki penjelasan budaya yang eksplisit, bersifat multimodal, dan bertahap. Pemahaman budaya tidak cukup jika hanya disebutkan dalam teks, penjelasan atau anotasi budaya yang disertakan dalam bahan ajar akan membantu pelajar memahami makna implisit dan norma sosial yang terkait dengan terminologi budaya (Kramsch,

2022). Misalnya, istilah gotong royong dan panggung wayang memerlukan konteks budaya yang menjelaskan maknanya dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah, sehingga pemelajar dapat membangun pemahaman yang lebih utuh dan tidak sekadar menerjemahkan secara literal.

Berdasarkan analisis kebutuhan pemelajar BIPA di level A2, memiliki keinginan kuat untuk materi yang progresif dan kontekstual, yakni bahan ajar yang dirancang dengan skala kesulitan yang jelas, mencerminkan tingkat kompetensi pemelajar, dan menunjukkan perkembangan keterampilan membaca secara bertahap (Grabe & Zhang, 2021). Di lingkungan kampus UNS, UMS, dan UMPwr, bahan ajar yang berwawasan budaya diharapkan memberikan progresi dari teks yang sederhana dan familiar menuju teks yang kompleks dan kaya budaya, sehingga pemelajar merasa tertantang tetapi tetap mampu mengikuti alur pembelajaran secara bertahap.

Pemelajar mengharapkan bahan ajar yang mendorong refleksi budaya dan keterampilan antarbudaya. Pembelajaran membaca yang baik tidak hanya menuntut pemahaman isi tekstual tetapi juga kemampuan untuk melihat perbandingan budaya dan memahami perbedaan budaya secara kritis (Sercu et al., 2022). Dalam perspektif ini, pemelajar di ketiga universitas berharap bahan ajar membaca dapat menyajikan kegiatan pembelajaran yang menggabungkan refleksi pribadi tentang fenomena budaya Jawa Tengah sehingga tidak hanya sekadar membaca informasi tetapi juga memahami nilai budaya secara lebih mendalam dan reflektif.

Secara keseluruhan, harapan pemelajar BIPA di UNS, UMS, dan UMPwr terhadap bahan ajar membaca berwawasan budaya Jawa Tengah mencerminkan kebutuhan pedagogis yang autentik, yakni bahan ajar yang menyediakan konteks budaya yang jelas, penjelasan budaya yang eksplisit, progresi pembelajaran yang baik, serta kesempatan untuk refleksi budaya.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran bahasa kedua (*second language learning*) dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan dimensi budaya lokal dalam pembelajaran membaca BIPA. Secara praktis, penelitian ini diharapkan

menghasilkan bahan ajar membaca yang otentik, relevan, dan aplikatif bagi pemelajar BIPA level A2. Hal ini sejalan dengan pandangan Muliastuti (2024) dalam bukunya yang berjudul *Pamor Bahasa Indonesia* yang menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran BIPA tidak hanya ditentukan oleh penguasaan struktur bahasa, tetapi juga oleh kemampuan bahan ajar menghadirkan budaya Indonesia secara hidup dan inspiratif. Sehingga, pengembangan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual menjadi langkah strategis dalam memperkuat fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang berkarakter dan berbudaya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di tiga perguruan tinggi penyelenggara program BIPA yang berperan aktif dalam pengajaran BIPA, yakni di: Universitas Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dan Universitas Muhammadiyah Purworejo (UMPwr). Ketiga lembaga ini memiliki karakteristik pemelajar BIPA yang beragam dan representatif, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pengembangan bahan ajar membaca berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang peneliti sampaikan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana proses dan prosedur mengembangkan *Bahan Ajar Membaca BIPA A2 Berwawasan Budaya Jawa Tengah melalui Pendekatan Kontekstual*. Adapun sub fokus penelitian ini dapat diperinci menjadi lima sub fokus penelitian sebagai berikut:

- a) Analisis kebutuhan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.
- b) Desain bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.
- c) Pengembangan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.
- d) Kelayakan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.

- e) Keefektifan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, pertanyaan penelitian dikaitkan dengan pengembangan *Bahan Ajar Membaca BIPA A2 Berwawasan Budaya Jawa Tengah melalui Pendekatan Kontekstual*, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- a) Bagaimana kebutuhan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual?
- b) Bagaimana desain bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual?
- c) Bagaimana pengembangan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual?
- d) Bagaimana kelayakan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual?
- e) Bagaimana keefektifan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Mendeskripsikan karakteristik kebutuhan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.
- b) Mendeskripsikan desain bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.
- c) Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.
- d) Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.
- e) Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 2, yakni: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberi sumbangsih di bidang pendidikan dan pengajaran BIPA. Penelitian ini berusaha untuk memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, buku ajar, penelitian seputar BIPA, serta memberikan informasi terkait perkembangan bahasa Indonesia di kancah internasional.

b) Manfaat Praktis

(a) Bagi Pemelajar BIPA

Pemelajar BIPA dapat belajar mandiri dengan memanfaatkan buku dan aplikasi *Budaya Jawa Tengah dalam Pembelajaran Membaca BIPA A2*.

(b) Bagi Pengajar BIPA

Pengajar BIPA dapat melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan *Bahan Ajar Membaca BIPA A2 Berwawasan Budaya Jawa Tengah melalui Pendekatan Kontekstual*, agar bahan ajar BIPA yang berwawasan budaya semakin kaya dan beragam.

(c) Bagi Perguruan Tinggi Penyelenggara BIPA

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk perguruan tinggi penyelenggara BIPA dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar yang berwawasan budaya.

(d) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman mengembangkan *Bahan Ajar Membaca BIPA A2 Berwawasan Budaya Jawa Tengah melalui Pendekatan Kontekstual*, serta menggali lebih luas pengetahuan untuk memaksimalkan kebermanfaatannya. Peneliti BIPA dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan awal kajian yang lebih luas dan lebih kaya dengan mengambil objek penelitian pengembangan yang berbeda.

(e) Bagi Pemangku Kebijakan Ke-BIPA-an

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pemangku kebijakan untuk menentukan kebijakan BIPA dengan pengembangan bahan ajar untuk pemelajar BIPA sebagai usaha peningkatan kualitas pembelajaran BIPA.

F. *State of The Art*

Kajian mengenai pengembangan bahan ajar BIPA telah mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir. Pada mulanya, bahan ajar BIPA lebih berorientasi pada aspek linguistik formal, seperti tata bahasa dan kosakata, tanpa memperhatikan konteks budaya secara mendalam. Namun, penelitian terkini menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa agar pemelajar tidak hanya menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Sukirman, 2021).

Dalam konteks pembelajaran membaca BIPA, keterampilan memahami teks tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya. Pemelajar BIPA sering mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit yang terkait dengan budaya lokal. Oleh karena itu, integrasi budaya dalam bahan ajar membaca menjadi keharusan untuk memfasilitasi kompetensi komunikatif yang utuh (Kramsch, 2021). *State of the art* dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengembangan bahan ajar membaca BIPA A2 yang berwawasan budaya Jawa Tengah. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berorientasi pada bahan ajar umum atau menekankan keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan membaca sering kali kurang mendapatkan perhatian. Padahal, membaca merupakan keterampilan dasar untuk memahami teks-teks autentik yang mencerminkan budaya lokal (Marlina & Wijayanti, 2022).

Penelitian dari jurnal internasional menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa kedua mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman pemelajar. Pendekatan ini menekankan keterkaitan materi dengan situasi nyata yang relevan dengan pengalaman pemelajar (Johnson, 2020). Hal ini sejalan dengan kebutuhan pemelajar BIPA yang ingin memahami

budaya Jawa Tengah melalui teks bacaan yang kontekstual. Konteks lokal, khususnya budaya Jawa Tengah, memiliki peran strategis dalam memperkaya bahan ajar BIPA. Budaya Jawa Tengah kaya akan nilai-nilai filosofis, kesenian, tradisi, dan praktik sosial yang dapat dijadikan bahan bacaan untuk pemelajar BIPA. Integrasi budaya ini tidak hanya mendukung keterampilan membaca, tetapi juga membentuk sensitivitas budaya pemelajar (Wardani & Astuti, 2021).

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemelajar BIPA merasa lebih termotivasi ketika bahan ajar memuat unsur budaya lokal yang autentik. Hal ini karena pemelajar dapat mengaitkan pengalaman belajar bahasa dengan pemahaman budaya yang lebih luas (Haryanto, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memperkuat urgensi integrasi budaya Jawa Tengah dalam bahan ajar membaca BIPA. Dalam kerangka teoretis, penelitian ini mengacu pada penggunaan pendekatan analisis kebutuhan berbasis; *necessities*, *lacks*, dan *wants* (Hutchinson & Waters, 1987), yang hingga kini tetap relevan dan banyak digunakan dalam pengembangan bahan ajar.

Beberapa penelitian terbaru telah membuktikan bahwa analisis kebutuhan yang komprehensif dapat menghasilkan bahan ajar yang lebih sesuai dengan harapan pemelajar (Rahman, 2021). Sebagian penelitian terdahulu lebih berfokus pada keterampilan menulis atau berbicara, sementara keterampilan membaca sering kali menjadi keterampilan yang terabaikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan pemelajar dengan ketersediaan bahan ajar (Nguyen & Tran, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal internasional menegaskan pentingnya *intercultural competence* dalam pembelajaran bahasa kedua. Pemelajar tidak hanya dituntut menguasai struktur bahasa, tetapi juga memahami cara berpikir, norma, dan nilai budaya penutur asli (Byram, 2021). Hal ini menjadikan pengembangan bahan ajar BIPA berwawasan budaya Jawa Tengah sangat relevan. Penelitian ini juga menambahkan kontribusi dalam ranah metodologis, yakni dengan mengintegrasikan pendekatan kontekstual sebagai landasan desain bahan ajar. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang

bermakna, di mana pemelajar menghubungkan pengalaman belajar dengan realitas kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2020).

Pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa kedua, karena pemelajar merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan nyata (Li & Wang, 2020). Penerapannya dalam BIPA, khususnya dalam pembelajaran membaca, sangat potensial untuk diadaptasi. Sementara itu, dalam konteks lokal, penelitian-penelitian BIPA masih minim yang secara eksplisit mengkaji integrasi budaya Jawa Tengah ke dalam bahan ajar membaca. Kebanyakan penelitian hanya berhenti pada level konseptual, tanpa implementasi dalam bentuk bahan ajar konkret. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian Liliana Muliastuti, Ilza Mayuni, Andi Nurhaina, Kundharu Saddhono (2023) berjudul *Tailoring CEFR to BISOL (Bahasa Indonesia for Speakers of Other Languages): A Model for Integrative Language Teaching Materials*. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi CEFR dalam mengembangkan model bahan ajar berbasis pendekatan integratif untuk kelas pradasar BISOL. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian pengembangan Borg and Gall. Tahapan penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah; perumusan rancangan model hipotetis; pengujian kelayakan oleh ahli; revisi produk; dan menguji efektivitas produk. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik survei, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian CEFR dengan BISOL sebagai model bahan ajar bahasa integratif layak untuk diterapkan di kelas, sebagaimana dinilai oleh para ahli. Implikasinya menunjukkan bahwa, mengintegrasikan CEFR ke dalam BISOL sangat layak untuk pengembangan bahan ajar, dan pengajar dapat memanfaatkan model pembelajaran ini untuk meningkatkan kemahiran pemelajar dalam kemampuan bahasa Indonesia.

Penelitian Nurlina Arisnawati, Rahmatiah, Andi Indah Yulianti (2022) berjudul: *BIPA Learning Design Based on Buginese Culture*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar BIPA berwawasan budaya Bugis.

Konsep dasar penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Budaya lokal Sulawesi Selatan yang diangkat dalam pembelajaran BIPA, terkait pernikahan dan jajanan tradisional Sulawesi Selatan seperti *barongko*. Tujuannya untuk mempelajari bahasa Indonesia dan mengenalkan budaya Bugis, seperti pernikahan adat Bugis yang memiliki beberapa tahapan dan masing-masing memiliki ritual tersendiri. Demikian juga topik jajanan tradisional bertujuan untuk memperkenalkan jajanan tradisional Sulawesi Selatan.

Penelitian Moh. Yusril Hermansya, Suyatno, Yuniseffendri (2022) berjudul: *Presentation of Indonesian Cultural Elements in BIPA Teaching Materials Published by the Ministry of Education and Culture*. Dalam penelitian ini, peneliti fokus mengkaji keanekaragaman budaya Indonesia yang merupakan modal potensial yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA. Penyusunan bahan ajar BIPA harus memperhatikan aspek budaya Indonesia (pengetahuan budaya, sikap budaya, dan produk budaya). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur budaya Indonesia dan bagaimana menghadirkan aspek-aspek budaya Indonesia dalam buku *Sahabatku Indonesia* level A1 dan A2 terbitan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) tahun 2016. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa muatan unsur budaya dalam bahan ajar BIPA dapat membantu mengembangkan literasi budaya pemelajar BIPA dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian Yulianeta, Halimah, Mikihiro Moriyama, Prilya Shinta, Dewi P. Amandangi (2021) berjudul: *BIPA Students' Interest in Folklore Texts Facilitating Cross Cultural Understanding*. Pada penelitian ini fokus meneliti pemahaman lintas budaya dapat memfasilitasi pembelajaran BIPA karena pemelajar dapat mempelajari dan memahami budaya Indonesia dengan merefleksikan budaya asal pemelajar. Pemelajar dapat dengan mudah membayangkan bentuk-bentuk konkret bahasa dan budaya Indonesia serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana minat pemelajar BIPA terhadap teks cerita rakyat melalui angket terbuka. Teks cerita rakyat merupakan salah satu media yang digunakan pengajar BIPA dalam proses pemahaman lintas budaya. Hasil dari

penelitian ini menyatakan bahwa cerita rakyat efektif meningkatkan pemahaman budaya pemelajar BIPA terhadap budaya Indonesia.

Penelitian Winasti Rahma Diani, Sisilia Setiawati Halimi (2020) berjudul: *Intercultural Aspects in Teaching Indonesian as a Foreign Language (BIPA)*. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pembelajaran BIPA, pemelajar harus menjadi penutur antarbudaya dalam pengajaran bahasa asing yang mengedepankan dimensi antarbudaya. Dalam penguasaan kompetensi antarbudaya, pemelajar diharapkan mampu memposisikan diri berdasarkan latar belakang budaya asalnya dan budaya yang dipelajarinya dalam situasi antarbudaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks yang digunakan memuat tema-tema pembelajaran antarbudaya yang sangat dibutuhkan pemelajar pemula. Hasil observasi kelas juga menunjukkan bahwa pengajaran antarbudaya dilaksanakan dengan baik.

Penelitian A. Rofiuddin, Gatut Susanto, P. D. Anggari, D. Ariani (2019) berjudul: *The Integration of Indonesian Culture in BIPA Learning as a Learning Model*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model R2D2 (*Reflective, Recursive, Design and Development*) oleh Jerry Willis (2000:11). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran mengintegrasikan budaya Indonesia bagi pemelajar BIPA efektif untuk membantu pemelajar menggunakan bahasa Indonesia secara tepat dan akurat.

Penelitian terdahulu lebih banyak mengadopsi budaya populer atau budaya umum Indonesia tanpa menekankan kekhasan budaya lokal. Padahal, budaya Jawa Tengah memiliki karakteristik tersendiri yang penting untuk dipahami oleh pemelajar, terutama karena banyak penyelenggara BIPA berlokasi di wilayah tersebut (Wulandari, 2021). Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penelitian ini adalah kurangnya bahan ajar membaca BIPA A2 yang memuat konten budaya Jawa Tengah dan berlandaskan pendekatan kontekstual. Hal ini menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan yang signifikan.

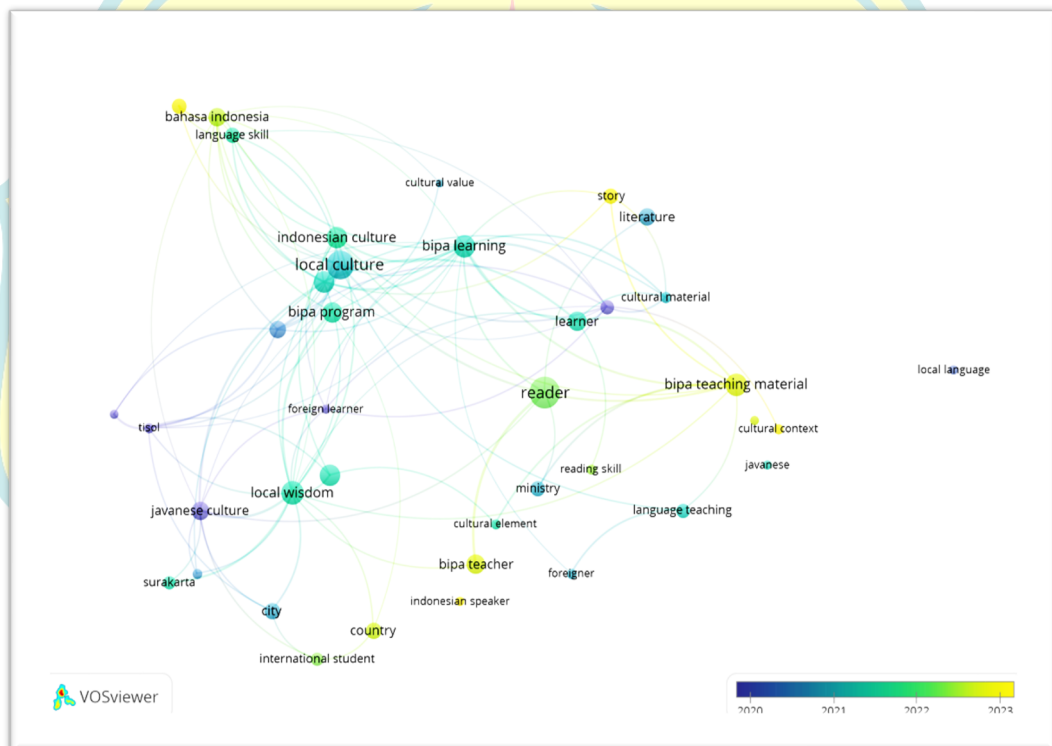
Sejumlah penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi pelajar. Motivasi tersebut dapat ditingkatkan dengan menghadirkan materi yang dekat dengan kehidupan nyata dan budaya lokal pelajar (Deci & Ryan, 2020). *State of the art* penelitian ini tidak hanya pada konten budaya yang dipilih, tetapi juga pada penerapan pendekatan kontekstual dalam pengembangan bahan ajar membaca. Sinergi keduanya diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca sekaligus pemahaman budaya pelajar. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkuat model integrasi budaya lokal dalam BIPA. Model ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan bahan ajar berwawasan budaya di wilayah lain Indonesia.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang menggabungkan analisis kebutuhan, pendekatan kontekstual, dan integrasi budaya Jawa Tengah. Kerangka ini dapat memperkaya kajian literatur tentang pengembangan bahan ajar bahasa kedua. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran BIPA, khususnya pada keterampilan membaca. Pelajar akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Penelitian ini juga berkontribusi terhadap penguatan diplomasi budaya Indonesia. Dengan mempelajari budaya Jawa Tengah melalui bahan ajar membaca, pelajar BIPA tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga turut mengenal nilai-nilai budaya bangsa (Sari, 2021). Penelitian ini bersifat strategis dalam mendukung pengembangan BIPA di Indonesia. Sebagai program yang juga mendukung *soft power* Indonesia, BIPA membutuhkan bahan ajar yang tidak hanya berkualitas secara akademik tetapi juga kaya akan muatan budaya lokal (Ardiana, 2020).

State of the art ini menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya masih menyisakan ruang yang luas bagi pengembangan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah. Inovasi melalui pendekatan kontekstual menjadikan penelitian ini relevan sekaligus memiliki nilai kebaruan. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai upaya revitalisasi budaya Jawa Tengah

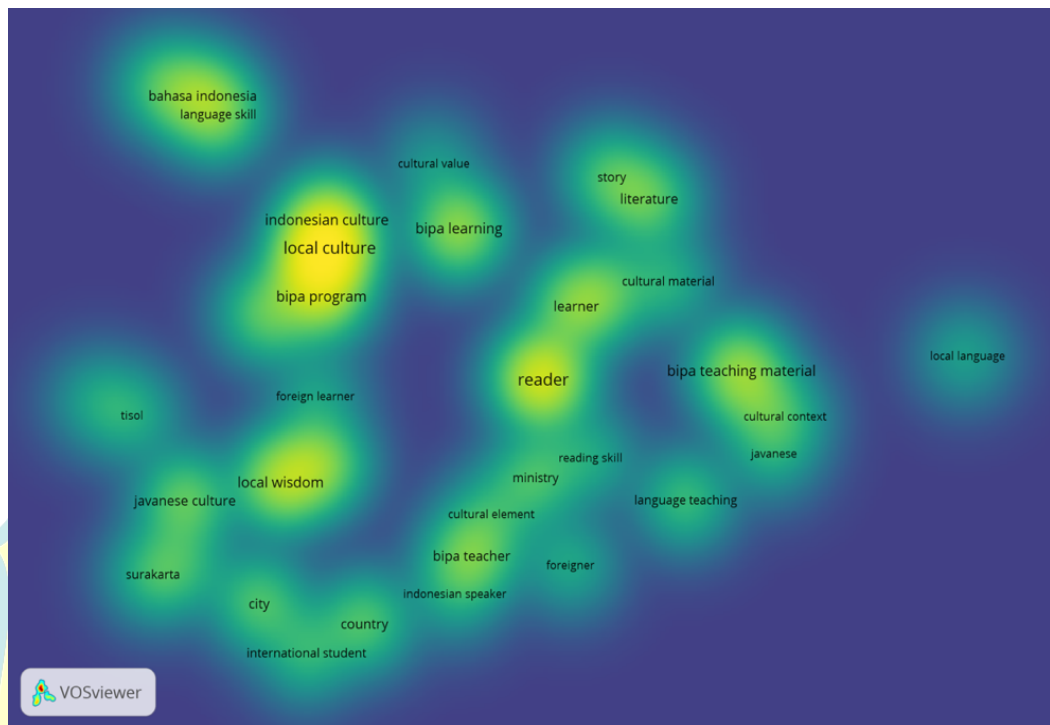
dalam konteks global. Dengan menghadirkan budaya lokal ke dalam ruang kelas BIPA, penelitian ini ikut menjaga kelestarian budaya sekaligus memperkenalkannya kepada masyarakat internasional. Dapat disimpulkan bahwa *state of the art* penelitian ini terletak pada upaya pengembangan bahan ajar membaca BIPA A2 berwawasan budaya Jawa Tengah dengan pendekatan kontekstual. Hal ini mengisi kesenjangan penelitian, memberikan kontribusi teoretis dan praktis, serta memperkuat posisi BIPA sebagai instrumen penting dalam diplomasi budaya Indonesia. Hasil analisis penelitian terdahulu, diketahui bahwa dalam pembelajaran BIPA masih minim bahan ajar BIPA yang melibatkan wawasan budaya, utamanya yang mengangkat budaya Jawa Tengah.



Gambar 1.1 Hasil Penelusuran *Network Visualization* di *VOSviewer*

Hasil analisis menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*, berdasarkan data yang diperoleh dari penelusuran melalui *Publish or Perish* menunjukkan bahwa topik penelitian berjudul "*Bahan Ajar Membaca BIPA A2 Berwawasan Budaya Jawa Tengah melalui Pendekatan Kontekstual*" masih tergolong sebagai bidang kajian yang minim eksplorasi ilmiah. Analisis bibliometrik ini dilakukan dengan menelusuri kata kunci yang relevan, seperti "BIPA", "bahan ajar", "membaca", "pendekatan kontekstual", dan "budaya Jawa Tengah". Hasil

pemetaan visual yang dihasilkan *VOSviewer* menunjukkan bahwa keterhubungan antartopik masih bersifat longgar dan tidak membentuk jaringan yang padat, yang menandakan bahwa masih terdapat celah penelitian yang signifikan dalam tema ini.



Gambar 1.2 Hasil Penelusuran *Density Visualization* di *VOSviewer*

Berdasarkan *clustering* yang dihasilkan, sebagian besar publikasi terkait cenderung terfokus pada kajian umum BIPA. Namun, belum ditemukan klaster khusus yang mengkaji integrasi antara bahan ajar membaca untuk level A2, budaya lokal Jawa Tengah, dan pendekatan kontekstual secara bersamaan. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa sinergi antara ketiga elemen tersebut belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya, meskipun masing-masing elemen telah memiliki kajiannya sendiri-sendiri.

Ditinjau dari sisi *keyword co occurrence*, istilah seperti “BIPA”, “pembelajaran bahasa”, dan “bahan ajar” memang muncul dengan frekuensi yang cukup tinggi, tetapi istilah yang lebih spesifik seperti “budaya Jawa Tengah” atau “pendekatan kontekstual dalam BIPA” masih jarang muncul atau bahkan tidak membentuk simpul yang signifikan dalam jaringan visualisasi. Hal ini menunjukkan bahwa topik dengan pendekatan khas budaya lokal dalam

pengajaran BIPA, khususnya dalam konteks membaca level A2, belum memperoleh perhatian akademik yang memadai.

Analisis *VOSviewer* memperlihatkan bahwa jumlah publikasi dan kolaborasi penulis yang meneliti bahan ajar berwawasan budaya lokal untuk pemelajar BIPA tergolong rendah. Hal ini terlihat dari terbatasnya jumlah simpul (*nodes*) dan garis keterkaitan (*links*) antar penulis atau lembaga dalam jaringan tersebut. Artinya, secara kuantitatif maupun kualitatif, tema ini masih belum berkembang menjadi wacana dominan dalam diskursus akademik mengenai pengajaran BIPA.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa hasil analisis menunjukkan penelitian mengenai "*Bahan Ajar Membaca BIPA A2 Berwawasan Budaya Jawa Tengah melalui Pendekatan Kontekstual*" masih sangat terbuka untuk dikembangkan. Minimnya keterkaitan antarkata kunci dan rendahnya jumlah publikasi yang terdeteksi melalui *VOSviewer* menjadi bukti bahwa tema ini masih merupakan bidang baru yang menjanjikan untuk dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, pengembangan penelitian ini tidak hanya akan memperkaya khasanah keilmuan BIPA, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian dan promosi budaya lokal dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

G. Road Map Penelitian

Road map penelitian *Bahan Ajar Membaca BIPA A2 Berwawasan Budaya Jawa Tengah melalui Pendekatan Kontekstual* dirancang sebagai panduan sistematis dalam pengembangan kajian secara bertahap dan terarah. *Road map* ini bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dengan kekayaan budaya Jawa Tengah melalui pendekatan yang relevan dengan konteks kehidupan pemelajar BIPA, dengan mempertimbangkan kebutuhan aktual dan kecenderungan perkembangan pembelajaran BIPA, penelitian ini diproyeksikan berlangsung dalam beberapa fase yang saling berkelanjutan, dimulai dari tahap studi pendahuluan hingga tahap diseminasi dan pengembangan lanjutan. Berikut gambaran *road map* pada penelitian ini:



Gambar 1.3 *Road Map* Penelitian

Sebelum melakukan penelitian berjudul *Bahan Ajar Membaca BIPA A2 Berwawasan Budaya Jawa Tengah melalui Pendekatan Kontekstual*, peneliti pernah melakukan penelitian yang berkaitan dengan BIPA yakni:

TAHUN	JUDUL PENELITIAN
2025	Impact of Integration of GenAI-Synthesia with Cultural Content in Guided Reading Learning on Learners' Reading Skills and Reading Motivation. (IJLTER Scopus Q2 - Sudah terbit) https://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/14351

2025	Bahan Ajar - Budaya Jawa Tengah dalam Pembelajaran Membaca BIPA A2. (Sudah HKI dan Sudah ISBN di Penerbit Adab)
2025	Javanese Cultural Values in the Short Film <i>Topi-Tindak Tanduk Subasita</i> and its Relevance in BIPA Learning. (ISHel Universitas Negeri Jakarta - Sudah terbit) https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/ishel/article/view/56885)
2025	Kerajinan Tradisional Jawa Tengah sebagai Materi Otentik Pengenalan Budaya dalam Pembelajaran BIPA. (Rakernas dan Seminar Internasional IKAPROBSI 2025 - Universitas Negeri Malang - Sudah terbit) https://ikaprobsi.org/current/
2025	Penguatan Diplomasi Indonesia melalui Integrasi Wisata Budaya Jawa Tengah sebagai Materi Pembelajaran BIPA. (Artikel sudah diseminarkan pada Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing XIII 2025 (KIPBIPA) - 11-12 September 2025 - Universitas Negeri Malang - Sudah terbit).
2025	Strategi Pengajaran BIPA melalui Film Pendek <i>Potlot</i> untuk Memperkenalkan Karakter Masyarakat Jawa. (Artikel sudah diseminarkan pada acara Pita BIPA - Universitas Indonesia - 6 September 2025 - Proses terbit).
2025	Literasi Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA melalui Pemanfaatan Video Klip <i>Wonderland Indonesia</i> Karya Alfyy Rev. (Artikel sudah diseminarkan pada acara International Seminar on Language, Education, and Culture 19-20 September 2025 - Sudah terbit). https://conference.um.ac.id/index.php/isolect/article/view/10991
2024	Stories and Meanings on Candi Borobudur Reliefs as Cultural Insight in BIPA Learning. (ICCOLIC UNS - Atlantis Press - Sudah terbit) https://www.atlantis-press.com/proceedings/iccollic-24/126006869
2023	Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar dalam Pembelajaran BIPA. Jurnal Membaca Untirta - Sudah terbit) https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/19711
2023	Pembelajaran BIPA Berbasis Literasi Budaya Indonesia untuk Meminimalisir Gear budaya di Era <i>Society 5.0</i> . (Poster - Sudah HKI)
2016	Aktualisasi Sastra Indonesia dalam Pengajaran BIPA sebagai Upaya Membangun Iklim Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna. (Konferensi BIPA Tahunan 1 - Universitas Sebelas Maret, 14 Mei 2016)

Tabel 1.2 Penelitian yang Pernah Dilakukan